

PKM International: Developing English Teacher Professionalism Through Writing Non-Scientific Papers

PKM Internasional: Pengembangan Profesionalisme Guru Bahasa Inggris Melalui Penulisan Karya Tulis Non-Ilmiah

Stella Prancisca^{*1}, Ikhsanudin², Ana Fergina³, Muhammad Ainur Rizqi⁴ Ahmad, Ghazy⁵

^{1,2,3,4,5}, Universitas Tanjungpura

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura

²Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura

³Program Studi Bimbingan & Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura

^{4,5}UPT Bahasa, Universitas Tanjungpura

*e-mail: stellaguru123@untan.ac.id^{*1}, ikhsan.edu@gmail.com², anafergina@untan.ac.id³,
ainurrizqi89@untan.ac.id⁴, ahmadghazy@gmail.com⁵

Abstract

In general, writing scientific or non-scientific articles are demanding for teachers in Indonesia. Many teachers are struggling and reluctant to write. The present PKM attempts to answer the challenges by providing mentoring sessions that help teachers develop their writing skills. This program was conducted in the form of training in writing skills. It covered various writing skills and techniques and aimed to prepare the teachers to look forward to the future. Besides presenting the training process, this article provided information about participants' responses after attending the training and aspects that they need during the mentoring session.

Keywords: Writing, Mentoring, PKM

Abstrak

Pada umumnya, menulis sebuah karya tulis baik ilmiah ataupun non-ilmiah merupakan suatu momok yang masih menghinggapi banyak guru di Indonesia. Mereka merasa masih kurang mampu dan enggan dalam menulis sebuah karya tulis. Berdasarkan permasalahan di atas, PKM ini menjawab tantangan tersebut dengan menghadirkan sebuah program pendampingan guru dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan menulis mereka. Program ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dalam penguasaan bidang menulis yang ditinjau dari berbagai keterampilan dan teknik penulisan serta untuk menyiapkan guru dalam mempersiapkan kebutuhan di masa yang akan datang. Selain pemaparan proses pelatihan, artikel ini memberikan informasi bagaimana tanggapan peserta setelah mengikuti program PKM dan aspek apa saja yang mereka butuhkan selama proses menulis.

Kata kunci: Menulis, Pendampingan, PKM

1. PENDAHULUAN

Guru di Indonesia adalah tenaga profesional yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Selain mengemban tugas-tugasnya, guru diharapkan juga dapat meningkatkan dan mengembangkan kualifikasinya, baik secara akademik maupun skill yang mereka miliki secara kontinyu sehingga dapat sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Setiawan & Tri Mulyadi, 2014).

Profesionalisme guru memainkan peranan kunci di dunia pendidikan, termasuk di Indonesia. Hal ini karena kunci majunya pendidikan di Indonesia adalah pada guru-gurunya (Baswedan, 2013). Bagi guru, usaha pengembangan profesionalisme guru menjadi salah satu komponen utama dalam perairan angka kredit yang termaktub dalam Peraturan Menteri

Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Peningkatan profesionalisme guru tidak melulu berfokus kepada syarat-syarat administratif saja. Akan tetapi juga kepada peningkatan kualitas guru melalui kegiatan-kegiatan yang berfokus kepada penulisan karya tulis baik ilmiah maupun non-ilmiah yang terpublikasi. Guru dengan segala keilmuan dan kompetensi yang dimilikinya, dituntut untuk memiliki komitmen yang tinggi terhadap profesinya, Komitemen ini ditunjukkan melalui usaha mereka untuk mengikuti pelatihan dan seminar atau pun usaha non formal lain seperti membaca artikel di internet dan buku. Menurut Daryanto (2013) bentuk lain dari usaha pengembangan profesi adalah melalui tulisan baik tulisan di media populer atau publikasi di media massa.

Pada umumnya, menulis sebuah karya tulis baik ilmiah ataupun non-ilmiah merupakan suatu momok yang masih menghinggapi banyak guru di Indonesia. Mereka merasa masih kurang mampu dan enggan dalam menulis sebuah karya tulis. Hal ini ditandai dengan pernyataan Sugijanto, Kepala Pusat Perbukuan Depdiknas yang dikutip Nugroho (2011) dimana guru yang bisa menulis tidak lebih dari 1% dari total populasi guru di Indonesia. Padahal, sudah selayaknya sebagai seorang guru untuk terus menambah wawasan dan pemahaman dalam menunjang kompetensinya sebagai guru. Salah satu diantaranya adalah dengan membuat karya tulis.

Berdasarkan permasalahan di atas, PKM ini menjawab tantangan tersebut dengan menghadirkan sebuah program pendampingan guru dalam mengembangkan dan meningkatkan produktifitas menulis melalui karya tulis. Program pendampingan ini diberi nama "Professional Development for Kalimantan and Mindanao English Teachers: Teachers' Writing Program". Program ini memfasilitasi guru dalam mengatasi faktor-faktor penghambat dalam membuat karya tulis dan meningkatkan produktifitas guru dalam menghasilkan karya tulis non-ilmiah. Karya tulis non-ilmiah tersebut berupa cerita yang berbalut aspek sosial dan budaya di tempat asal.

Program ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dalam penguasaan bidang menulis yang ditinjau dari berbagai keterampilan dan teknik penulisan serta untuk menyiapkan guru dalam mempersiapkan kebutuhan di masa yang akan datang. Program pelatihan menulis karya tulis non-ilmiah ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan guru dalam mengekspresikan ide dan gagasannya dalam membuat sebuah cerita pendek yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan ajar, bahan publikasi, ataupun materi untuk kompetisi menulis. Materi dalam pelatihan ini bermanfaat bagi guru yang berpartisipasi dan siswa-siswa yang mereka ajar. Guru yang mengikuti pelatihan ini dibekali materi-materi pelatihan menulis sehingga mereka merasakan dan mempraktekkannya terlebih dahulu sebelum mengajarkannya ke siswa-siswa tersebut.

1.1 Pentingnya Pengembangan Profesi bagi Pendidik

Untuk memahami kata profesional, bagian ini pertama-tama menjelaskan apa itu profesional. Kata profesional berasal dari kata profesi yang didefinisikan sebagai sebuah bidang pekerjaan yang ditekuni oleh seseorang. Windiyani, Kurnia, dan Purnamasari menyatakan (2020) menyatakan bahwa profesi memiliki ciri khas yang terletak pada segi penguasaan dan disiplin etika dalam menerapkan keahlian, keterampilan serta pendidikan yang sudah ditempuh. Undang-undang No. 16 tahun 2005 menyatakan bahwa "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, dalam pendidikan dasar dan pendidikan menengah". Artinya, guru profesional biasanya menyadari bahwa kompetensinya dibutuhkan untuk membantu siswa dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan pengetahuannya tentang bagaimana seharusnya siswa belajar. Oleh sebab itu pengembangan

profesi bagi guru/ tenaga pendidik mengambil fungsinya supaya guru tetap dapat meningkatkan kualitasnya. Pengembangan profesi guru menitikberatkan kepada etika kerja, independen (bebas dari tekanan pihak lain), cepat (produktif), tepat (efektif), efisien dan inovatif serta didasarkan pada prinsip-prinsip pelayanan prima dengan memperhatikan unsur-unsur ilmu atau teori yang sistematis (Getteng & Rosdiana, 2020).

Banyak penelitian yang sudah membuktikan bahwa pengembangan profesi bagi guru memberikan dampak yang positif bagi para guru tersebut dalam meningkatkan kualitas pengetahuan dan keterampilannya. Bahkan pengembangan profesionalisme ini dikatakan sebagai cara yang efektif untuk memperbaiki kelemahan yang mengacu kepada kepentingan organisasi dan peningkatan proses belajar dan mengajar (Erpiana, 2020).

1.2 Pengembangan Profesi Guru Bahasa Inggris

Pengembangan profesi guru masih menjadi tuntutan utama bagi seorang pendidik, tidak terkecuali untuk guru-guru bahasa Inggris. Sebagai pengajar bahasa asing, guru bahasa Inggris perlu mendemonstrasikan profesionalisme mereka tidak hanya melalui sikap sebagai seorang guru, tapi juga melalui pengetahuan mereka mengenai bahasa yang diajarkan. Profesionalisme itu sendiri masuk ke dalam kriteria penting dalam kompetensi guru. Munawir, Aisyah, dan Rofi'ah dalam penelitian mereka menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi yang meliputi kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional (2022).

Ahli dalam mata pelajaran bermakna ahli dalam keterampilan yang ada di dalam bahasa Inggris, seperti misalnya listening (mendengar), speaking (berbicara), reading (membaca), dan writing (menulis). Keempat keterampilan tersebut merupakan hal yang wajib didalami oleh setiap guru bahasa Inggris, termasuk diantaranya adalah keterampilan menulis (writing skill). Keterampilan menulis merupakan sebuah keterampilan yang penting bagi pelajar dan tenaga pendidik. Dalam hal pengajaran menulis untuk bahasa Inggris, siswa mampu mengungkapkan makna dalam wacana interpersonal dan transaksional, dalam bentuk recount, naratif, prosedur, deskriptif, item berita, laporan, eksposisi analitis, spoof, penjelasan, diskusi, dan ulasan dalam konteks kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2006).

Dengan tujuan pengajaran yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka diperlukan usaha bagi para guru Bahasa Inggris untuk dapat mendalami keterampilan-keterampilan tersebut di atas. Salah satu usaha yang bisa dilakukan oleh para guru adalah dengan mengikuti pelatihan menulis untuk meningkatkan keterampilannya.

1.3 Penulisan Karya Tulis Non-Ilmiah bagi Guru Bahasa Inggris

Karya tulis bagi seorang guru adalah sesuatu yang penting. Hal ini dikarenakan sebuah karya tulis menunjukkan bahwa guru tersebut dapat menunjukkan profesionalismenya. Steven R. Covey (dalam Yulianto, 2021) berpendapat bahwa publikasi ilmiah yang dilakukan oleh guru adalah salah satu bentuk upaya untuk memperbaharui mental. Publikasi ilmiah di kalangan guru mulai meningkat pada pertengahan tahun 90-an, bersamaan dengan pengangkatan guru sebagai jabatan fungsional (Kepmenpan No. 84/1993). Apabila kita menilik lebih seksama "Isi Keputusan Menteri" ini pada hakikatnya memberikan pesan tidak langsung kepada kita bahwa pada dasarnya guru adalah seorang ilmuwan. Pernyataan ini terkoneksi dengan pendapat Hamalik (dalam Suryani, 2017) yang menyatakan bahwa salah satu peran guru adalah sebagai ilmuwan, yang berkewajiban tidak hanya menyampaikan pengetahuan yang dimiliki kepada muridnya, akan tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus memupuk pengetahuan yang dimilikinya, seperti misalnya mengadakan penelitian, mengadakan kusus, mengarang buku dan lain sebagainya. Secara tidak langsung, guru berkewajiban untuk membangun tradisi dan budaya ilmiah, salah satunya dalam bentuk Publikasi Ilmiah.

Karya tulis non-ilmiah berkaitan dengan karangan yang ditunjukkan kepada masyarakat umum yang berisi tentang pengetahuan, cerita, rekaan, atau apa saja dengan teknik penyajian yang sederhana mengenai hal-hal tentang kehidupan sehari-hari. Umumnya karya tulis non-ilmiah cenderung menuju kepada penulisan kreatif (creative writing). Penulisan kreatif, apabila dikuasai oleh seorang guru, maka akan bermanfaat pula bagi siswanya dalam proses pembelajaran. Penulisan kreatif sebagai bahan pelajaran yang dimanipulasi dalam bentuk media pengajaran yang mengasyikkan sudah tentu membuat pengajaran menjadi lebih bermakna (Ali, 2021) dan dapat digunakan menjadi sarana untuk memfasilitasi penguasaan bahasa ke arah penulisan kreatif.

Dari pandangan lain tentang menulis kreatif, Wardhana (dalam Febriyani, 2017) menyatakan bahwa menulis adalah suatu keahlian dalam menuangkan suatu ide, gagasan atau gambaran yang ada di dalam pikiran manusia menjadi sebuah karya tulis yang dapat dibaca dan mudah dimengerti atau dipahami orang lain. Fungsi penulisan kreatif bagi guru Bahasa Inggris adalah untuk membantu perkembangan bahasa: tata bahasa, kosa kata, fonologi dan wacana. Hal ini menuntut guru Bahasa Inggris untuk memanipulasi bahasa dengan cara yang menarik dan menuntut guru dalam mencoba mengungkapkan makna pribadi yang unik. Penulisan kreatif memang bukan sesuatu yang mudah dilakukan. Dibutuhkan banyak latihan dalam penulisan dan pengembangan ide serta membutuhkan narasi yang ditulis dengan baik yang mengkonstruksi diri dan menempatkannya dalam konteks sosial yang nyata untuk membuat makna hidup (Morley & Neilsen, 2012). Terlebih lagi penulisan kreatif tersebut mengarah kepada cerita rakyat yang populer di masyarakat. Hal ini membuat sebuah kondisi bahwa “ke mana pun cerita itu dibawa, maka cerita tersebut akan membutuhkan perluasan imajinasi” (Morley & Neilsen, 2012).

2. METODE

Proyek pelatihan menulis karya tulis non-ilmiah ini diadakan sebagai sarana bagi para guru dan dosen Bahasa Inggris dalam meningkatkan wawasan serta kualitas penulisannya. Dalam pelatihan ini, peserta tidak hanya belajar mengenai cara penulisan cerita rakyat, yang merupakan fokus dari pelatihan menulis ini, tetapi juga menghubungkannya dengan aspek pedagogi atau pendidikan. Hal ini dikarenakan, dalam aspek pedagogi, menulis cerita merupakan sebuah teknik yang kreatif dalam menumbuhkan antusiasme dan keterampilan bagi para penulis (Glesne & Pugach, 2018).

Program pelatihan menulis ini melibatkan guru dan dosen bahasa Inggris di Sintang, Kalimantan Barat, Indonesia dan Mindanao, Filipina. Guru dan dosen yang mengikuti program ini berjumlah 30 peserta di Kalimantan Barat dan 20 peserta di Mindanao Filipina. Kemudian, pemberian materi untuk peserta dari Kalimantan Barat dalam program ini dilaksanakan secara hybrid, luring (offline) dan daring (online). Sedangkan untuk peserta di Mindanao Filipina diadakan secara luring (offline).

Data diambil melalui proses pelatihan kepada kelompok peserta yang berasal dari Sintang, Kalimantan Barat, Indonesia dan Mindanao, Filipina pada waktu yang berlainan. Setelah mengikuti pelatihan, peserta diminta untuk mengisi angket yang berisi sikap mereka terhadap pelatihan yang diberikan serta apa saja yang mereka harapkan untuk sesi pendampingan penulisan karya tulis nantinya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelatihan Hari Pertama (Peserta Kalimantan Barat)

Program “Pengembangan Profesionalisme Guru Bahasa Inggris melalui Penulisan Karya Tulis Non-Ilmiah” UPT Bahasa Universitas Tanjungpura ini diawali dengan pembukaan dan penyampaian rangkaian kegiatan yang dilaksanakan di program ini. Program ini dihadiri oleh 30

peserta offline yang hadir di gedung UPT Bahasa Untan. Agenda ini dilanjutkan dengan pemberian materi pelatihan yang disampaikan oleh Dr. Gatot Y. Sutapa dari Universitas Tanjungpura. Topik yang disampaikan adalah “Pedagogical Content of Folk Stories”. Dalam materi ini, Dr. Gatot menyampaikan pentingnya memasukkan aspek pendidikan atau pengajaran dalam penulisan cerita pendek, khususnya cerita rakyat. Hal ini berkaitan dengan pembelajaran yang didapat pembaca setelah membaca sebuah cerita. Salah satunya adalah dengan menuliskan nilai moral yang bisa diambil dari cerita tersebut.

Sesi narasumber kedua diberikan oleh Dr. Sorhaila Yusoph Latip dari Mindanao State University (MSU) Filipina dengan tema “Socio-cultural Representation of Folk Story Writing”. Fokus materi ini adalah memberikan wawasan bagi para peserta pelatihan dalam memasukkan unsur-unsur sosial dan budaya yang ada di sekitar ke dalam cerita rakyat (Folk Story). Pemberian materi berlangsung selama 1 jam 30 menit disertai dengan sesi tanya jawab. Narasumber juga memberikan contoh-contoh cerita rakyat yang menonjolkan unsur-unsur sosial dan budaya yang kuat, terutama buku-buku cerita rakyat yang berasal dari Mindanao, Filipina.

Setelah pemberian materi oleh Dr. Sorhaila Yusoph Latip, acara dilanjutkan dengan sesi pemberian materi yang disampaikan oleh Dr. Ikhsanudin dari Universitas Tanjungpura. Topik yang dibawakan dalam sesi ini adalah “Writing Bilingual Folk Story as Extensive Reading Materials”. Dalam sesi ini, Dr. Ikhsanudin menyampaikan pemanfaatan penulisan non-akademik, khususnya di penulisan cerita rakyat, sebagai bahan ajar dalam membaca ekstensif. Setelah pemberian materi, terdapat sesi tanya jawab yang dipimpin oleh moderator.



Gambar 1 Pemberian materi oleh narasumber ketiga, Dr. Ikhsanudin (Universitas Tanjungpura)

3.2 Pelatihan Hari Kedua (Peserta Kalimantan Barat)

Hari kedua pelatihan menulis dimulai dengan pemberian materi kebudayaan oleh Ibu Prima Duantika, S.Pd dari Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat. Beliau menerangkan informasi mengenai “Peran Balai Bahasa dalam Pelestarian Sastra di Kalimantan Barat”. Dalam presentasinya, Bu Prima menjelaskan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat dalam mengenalkan dan menjaga budaya Kalimantan Barat, terutama di bidang Bahasa. Selain itu, beliau juga memberikan contoh-contoh publikasi buku bacaan yang telah diterbitkan oleh Balai Bahasa. Di akhir sesi ini, moderator memimpin sesi tanya jawab antara narasumber dengan para peserta pelatihan.

Setelah pemberian materi kebudayaan dan kebahasaan dari Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat yang disampaikan oleh Ibu Prima, acara dilanjutkan dengan sharing session dari dosen-dosen di UPT Bahasa Untan. Dosen-dosen tersebut diantaranya adalah Ibu Stella

Prancisca, M.Pd, Ibu Ana Fergina, M.AppLing, dan Ibu Yusawinur Barella, M.Pd. Pada sesi ini, dosen-dosen dari UPT Bahasa Untan membagikan pengalaman dan cerita mereka dalam menulis karya ilmiah yang juga dapat dijadikan bahan ajar di kelas. Karya ilmiah tersebut dibuat dalam bentuk produk buku bacaan untuk membaca ekstensif (Extensive Reading) dan telah diterbitkan oleh UPT Bahasa Untan. Di sesi sharing session yang pertama, Ibu Ana Fergina, M.AppLing membagikan pengalamannya dalam menulis buku dengan topik “Traditional Games” dan “Unskilled Job” yang ada di Kalimantan Barat. Buku “Traditional Games” membahas mengenai permainan tradisional yang masih dilakukan oleh masyarakat asli Kalimantan Barat dan masih bertahan hingga saat ini. Sedangkan buku “Unskilled Job” membahas mengenai pekerjaan dengan penguasaan keterampilan yang rendah dan masih ada di masyarakat pada masa ini.

Pada sesi sharing session yang kedua, Ibu Yusawinur Barella, M.Pd membagikan pengalamannya dalam menulis buku dengan topik “Cultural Marriages” yang ada di Kalimantan Barat. Di buku ini, pembahasan mengenai pernikahan yang diadakan di Kalimantan Barat dikupas secara tuntas. Mulai dari pernikahan suku-suku yang ada di Kalimantan Barat serta prosesi terjadinya pernikahan tersebut. Prosesi pernikahan dalam buku ini merupakan hasil observasi dan peninjauan langsung oleh penulis. Buku ini juga disertai gambar-gambar pernikahan yang menarik dari berbagai suku yang ada di Kalimantan Barat.

Pada sesi sharing session yang terakhir, Ibu Stella Prancisca, M.Pd membagikan pengalamannya dalam menulis buku dengan topik “Home Remedy” dan “Culinary in West Kalimantan”. Di buku “Home Remedy”, Ibu Stella membagikan informasi mengenai obat-obat yang dapat ditanam di rumah. Obat-obat ini nantinya dapat berfungsi sebagai obat alami yang bisa kita dapatkan secara cepat ketika kita membutuhkannya. Kemudian dalam buku “Culinary in West Kalimantan”, banyak didapati penjelasan mengenai makanan-makanan tradisional populer yang ada di Kalimantan Barat. Penjelasan dalam buku-buku ini disertai juga dengan foto-foto dan pembahasan yang rinci mengenai obat atau makanan yang dibahas.



Gambar 2 Sharing session dari Ibu Stella Prancisca, M.Pd

Sesi pemberian materi yang terakhir pada hari kedua pelatihan menulis untuk peserta Kalimantan diberikan oleh Prof. Pearle Jun Franco dari Mindanao State University (MSU) Filipina. Topik yang disampaikan adalah mengenai Linguistics and Pragmatics Aspects of Folk Story Writing. Pada materi ini, Prof. Pearle menitikberatkan penulisan cerita kepada penggunaan tata bahasa yang menjadi faktor penting dalam menguraikan isi dan makna dalam sebuah cerita. Setelah sesi pemberian materi, acara dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dengan para peserta. Acara di hari kedua ditutup dengan foto bersama dengan peserta, panitia, tim dosen dan narasumber di sesi terakhir.

3.3 Pelatihan Hari Ketiga (Peserta Kalimantan Barat)

Pelatihan di hari ketiga memfokuskan peserta dalam menulis cerita rakyat yang sekaligus menempatkan kegiatan tersebut sebagai monitoring dan pendampingan dalam penulisan. Pendampingan dalam kegiatan ini adalah para dosen UPT Bahasa Untan. Peserta didampingi dalam hal penggunaan tata bahasa (grammar) terutama dalam penulisan cerita rakyat dalam bahasa Inggris. Peserta juga dibantu dalam hal menentukan topik, penggunaan istilah daerah, dan menambahkan nilai moral dalam karya tulisnya.

3.4 Pelatihan Hari Pertama (Peserta Mindanao)

Pelatihan menulis untuk peserta di Mindanao Filipina dilaksanakan terpisah dengan pelatihan yang diadakan untuk peserta di Kalimantan. Untuk pelatihan di Mindanao, tim dosen UPT Bahasa Unta bekerjasama dengan tim dosen dari Mindanao State University (MSU) yang dipimpin oleh Dr. Grace Raffal. Format pelatihan untuk peserta di Mindanao adalah luring (offline) dimana para peserta dan dua narasumber dari MSU diminta untuk hadir di tempat acara yang sudah disiapkan. Lokasi acara pelatihan bertempat di Meranaw Cultural Heritage Center (MCHC), Kota Marawi, Filipina.

Acara dimulai dengan pemberian materi dari narasumber pertama, yaitu Prof. Pearle Jun Franco. Topik yang disampaikan adalah mengenai Linguistics and Pragmatics Aspects of Folk Story Writing. Pada materi ini, Prof. Pearle menitikberatkan penulisan cerita kepada penggunaan tata bahasa yang menjadi faktor penting dalam menguraikan isi dan makna dalam sebuah cerita. Setelah sesi pemberian materi, acara dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dengan para peserta.

Acara selanjutnya adalah pemberian materi yang disampaikan oleh Dr. Gatot Y. Sutapa dari Universitas Tanjungpura. Topik yang disampaikan adalah "Pedagogical Content of Folk Stories". Pada sesi ini, Dr. Gatot memberikan materi dengan format daring (online). Para peserta di Mindanao menyimak materi yang diberikan dengan menonton presentasi melalui layar yang disediakan oleh tim panitia. Dalam materi ini, Dr. Gatot menyampaikan pentingnya memasukkan aspek pendidikan atau pengajaran dalam penulisan cerita pendek, khususnya cerita rakyat. Hal ini berkaitan dengan pembelajaran yang didapat pembaca setelah membaca sebuah cerita. Salah satunya adalah dengan menuliskan nilai moral yang bisa diambil dari cerita tersebut. Di akhir sesi, peserta diberikan waktu untuk bertanya mengenai materi yang diberikan.

Sesi terakhir pada hari ini dilanjutkan dengan sharing session mengenai penulisan cerita rakyat yang disampaikan oleh Dr. Rebekkah M. Alawi. Acara ditutup oleh storytelling yang dibawakan oleh Dr. Eugene F. Torres Jr. yang membawakan salah satu cerita rakyat dari Mindanao Filipina.



Gambar 3 *Sharing session* yang disampaikan oleh Dr. Rebekkah M. Alawi

3.5 Pelatihan Hari Kedua (Peserta Mindanao)

Sesi narasumber pertama hari kedua ini disampaikan oleh Dr. Sorhaila Yusoph Latip dari Mindanao State University (MSU) Filipina dengan tema “Socio-cultural Representation of Folk Story Writing”. Penyampaian materi dilakukan secara luring (offline). Fokus materi ini adalah memberikan wawasan bagi para peserta pelatihan dalam memasukkan unsur-unsur sosial dan budaya yang ada di sekitar ke dalam cerita rakyat (Folk Story). Narasumber juga memberikan contoh-contoh cerita rakyat yang menonjolkan unsur-unsur sosial dan budaya yang kuat, terutama buku-buku cerita rakyat yang berasal dari Mindanao, Filipina.

Selanjutnya, acara berpindah lokasi dari MCHC ke Aga Khan Museum. Kegiatan di Aga Khan Museum diadakan untuk dapat mengenalkan budaya yang ada di Mindanao kepada para peserta. Selain itu, peserta juga diharapkan mendapatkan ide cerita dari benda-benda bersejarah yang ada di museum tersebut.

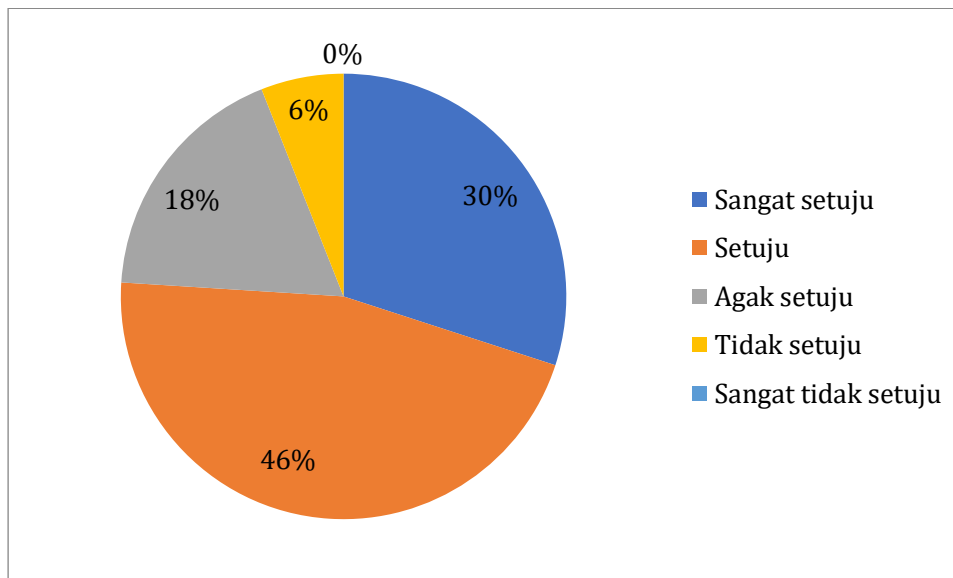


Gambar 4 Kunjungan budaya ke Aga Khan Museum, Marawi City, Filipina

3.6 Tanggapan Peserta

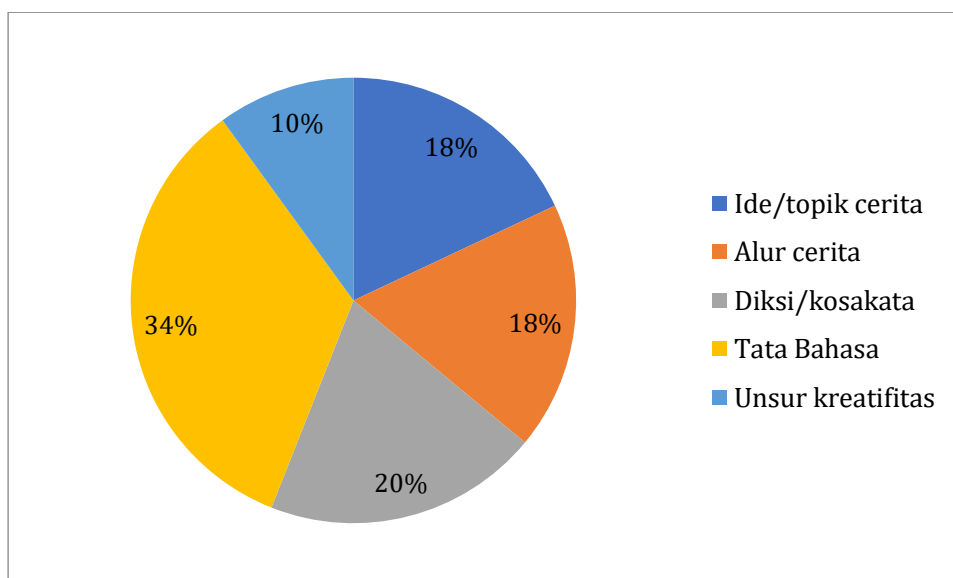
Setelah melaksanakan pelatihan kepada peserta, PKM ini kemudian diikuti dengan tahapan evaluasi yang dilakukan oleh para peserta. Tahapan ini sesuai dengan apa yang dilakukan Lazuardi, Putri, dan Asharie (2023) dalam PKM mereka. Pada PKM ini, evaluasi dilakukan melalui angket dengan fokus pada tiga tujuan utama, yakni mengetahui apakah pelatihan ini memberikan peningkatan pengetahuan bagi para peserta dan elemen apa yang paling dibutuhkan pada saat pendampingan menulis cerita di lapangan.

Berdasarkan hasil analisa angket, sebagian besar setuju bahwa peserta mendapatkan peningkatan skill setelah mengikuti program ini. Menurut Gambar 5, lebih dari $\frac{3}{4}$ peserta bahkan sangat yakin dengan pernyataan ini, dan hanya 6% yang tidak setuju. Hal ini menandakan antusiasme peserta dan manfaat yang mereka dapatkan dari program PKM ini. Antusiasme dari para peserta ini sekaligus mendukung artikel terdahulu (Glesne & Pugach, 2018). Menurut mereka pelatihan menulis adalah salah satu alat untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan dalam menulis.



Gambar 5 Peningkatan kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan

Selain itu, angket artikel ini juga menanyakan hal apa yang diperlukan oleh penulis pada saat memasuki masa bimbingan penulisan cerita. Hal ini dianggap sebagai tantangan yang selama ini dirasakan oleh para peserta ketika mereka mulai menulis. Dari Gambar 6, hasil angket menunjukkan bahwa aspek yang terkait dengan bahasa menjadi salah satu tantangan peserta dengan lebih dari setengah tanggapan (54%). Aspek ini meliputi pemilihan kosakata dan penggunaan tata bahasa terutama dalam bahasa Inggris. Meskipun PKM kali ini melibatkan peserta dari Filipina, lebih dari setengah peserta berasal dari Indonesia dimana Bahasa Inggris masih jarang digunakan di kehidupan sehari-hari. Sayangnya, karena angket ini bersifat anonim, angket ini tidak bisa menyimpulkan apakah peserta yang menjawab aspek ini semuanya berasal dari Indonesia atau ada yang berasal dari Filipina.



Gambar 6 Aspek yang dibutuhkan pada masa bimbingan penulisan cerita

Aspek lain yang menarik perhatian adalah topik dan alur cerita, dimana masing-masing mendapat porsi 18%. Lebih dari sepertiga peserta merasa perlu untuk dibimbing dalam aspek-aspek ini. Hal ini terutama dalam penyusunan alur cerita agar membuat cerita yang disusun menjadi lebih menarik untuk dibaca. Satu hal yang diluar ekspektasi kami adalah rendahnya porsi yang didapat oleh item kreatifitas (10%). Padahal, sejatinya aspek ini menjadi pembeda

antara antar cerita sehingga menjadi daya tarik bagi masing-masing. Kemungkinan, para peserta masih berkuat dengan hal-hal terkait bahasa dan alur cerita sehingga melupakan unsur kreatifitas. Beruntungnya, salah satu sesi dalam pelatihan ini berisi paparan bagaimana mendorong para penulis untuk lebih kreatif dalam menyusun alur cerita, menggambarkan tokoh, serta mengakhiri konflik. Sehingga, hal-hal ini membuat cerita mereka menjadi lebih menarik.

4. KESIMPULAN

Pengembangan profesi guru sangat berpengaruh dengan peningkatan kualitas pendidikan di tempat atau institusi guru tersebut mengajar. Banyak ragam pengembangan profesi yang dapat diikuti oleh para guru untuk dapat meningkatkan kemampuan dirinya. Pengembangan ini nantinya menitikberatkan kepada hal-hal fundamental yang bisa diimplementasikan dan berguna bagi peserta didik mereka.

Salah satu metode pengembangan profesi yang umum diikuti adalah program pelatihan intensif (workshop). Bagi guru Bahasa Inggris, pelatihan dalam mengembangkan kemampuan utama Bahasa Inggris sangat diperlukan, seperti contohnya pelatihan menulis cerita non-fiksi. Program PKM UPT Bahasa Untan hadir untuk meningkatkan kemampuan guru Bahasa Inggris dalam hal menulis cerita rakyat (folk story). Demi mendapatkan cakupan manfaat yang lebih luas, tim dosen UPT Bahasa Untan bekerjasama dengan tim dosen Bahasa Inggris di Mindanao State University, Filipina, dalam memfasilitasi guru/ dosen Bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis.

Dalam pelatihan ini, terdapat 50 peserta yang terlibat di masing-masing lokasi pelatihan, baik di Kalimantan (dilaksanakan secara online) ataupun di Mindanao (dilaksanakan secara offline). Dari 50 total peserta, mayoritas yang hadir merupakan guru di sekolah menengah pertama (junior high school) dan sekolah menengah atas (senior high school). Peserta yang mengikuti pelatihan menulis ini sangat antusias dalam menyimak materi yang diberikan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan yang ditanyakan oleh peserta ketika sesi tanya jawab. Selain itu, semua peserta mengumpulkan cerita rakyat untuk diseleksi dan dipublikasikan menjadi sebuah buku kumpulan cerita rakyat (anthology) Kalimantan dan Mindanao.

Dengan suksesnya program pelatihan menulis ini, sangat memungkinkan untuk diselenggarakannya program serupa di waktu mendatang. Oleh sebab itu, saran yang dapat diberikan adalah diadakannya program pelatihan menulis untuk para guru dan dosen dengan cakupan yang lebih luas dan jumlah peserta yang lebih banyak. menggunakan numbering atau bullet.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2021). Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan dengan Media Gambar untuk Kelas 2 pada SDN 93 PALEMBANG. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 43-51.
- Baswedan, A. (2013, 28 November). *VIP-kan Guru-guru Kita!*. Kompas, Hlm. 5. <https://edukasi.kompas.com/read/2013/11/28/1100170/VIP-kan.Guru-guru.Kita.?page=all>
- Daryanto. (2013). *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta : Gava Media.
- Departement Pendidikan Nasional. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, No. 22/2006 Tentang Standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Departement Pendidikan Nasional
- Erpiana, R. (2020). *Program Pengembangan Profesionalisme Guru Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Guru*. Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

- Febriyani, G. D. (2017). Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi Dengan Menggunakan Media Diorama pada Siswa Kelas VII MTs Nurul Falah Cimahi Tahun Pelajaran 2016/2017 Disertasi, FKIP UNPAS.
- Getteng, A., & Rosdiana, R. (2020). *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Glesne, C., & Pugach, M. C. (2018). Story as pedagogy: A reflective commentary. *LEARNing Landscapes*, 11(2), 31-38.
- Kementerian Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia. (2011). *Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. https://jdih.menpan.go.id/data_puu/PERMENPAN2009_016.pdf
- Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2018). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 373-390.
- Lazuarni, S., Putri, A. U., & Asharie, A. (2023). Pelatihan Pembuatan citrus Dishwash Sebagai Peluang Wirausaha Rumah Tangga di Desa Alai Selatan, Kecamatan Lembak. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 616-623. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i3.13506>
- Munawir, M., Aisyah, A. N., & Rofi'ah, I. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru Melalui Sertifikasi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 324-329.
- Morley, D., & Neilsen, P. (Eds.). (2012). *The Cambridge companion to creative writing*. Cambridge University Press.
- Nugroho, H. (2011). Cara Mudah Menjadi Guru Penulis. Semarang: Dahara Prize.
- Suryani, S. (2017). Pemanfaatan Program Microsoft Power Point Dan Microsoft Word Dalam Pembelajaran Tik Di SMP Negeri 30 Makassar. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 20(2). 117-121.
- Setiawan, W., & Mulyadi, T. (2014). Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas/Sederajat di Kecamatan Mijen Kota Semarang. Semarang: Artikel Pengabdian Universitas Semarang.
- Undang Undang Republik Indonesia Undang – Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen